



OPTIMALISASI PERAN TENAGA PUSTAKAWAN DALAM PROSES PENGELOLAAN BUKU DI PERPUSTAKAAN

Kamaluddin Mantasa¹, Andi Siti Nur Aisyah Alawiyah²

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Makassar, Indonesia ^{1,2}

Korespondensi: k4m411983@uim-makassar.ac.id¹

ABSTRAK

Studi ini menggali peran krusial pustakawan dalam mengelola koleksi buku di perpustakaan, dengan menyoroti perubahan peran mereka dari sekadar penjaga buku menjadi fasilitator informasi yang aktif serta mitra strategis dalam dunia akademik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membahas berbagai aspek penting dalam pengelolaan bukumulai dari proses akuisisi, klasifikasi, katalogisasi, hingga distribusi. Penelitian ini juga mengangkat sejumlah tantangan yang kerap dihadapi pustakawan, seperti terbatasnya pelatihan, kekurangan tenaga kerja, minimnya dukungan kelembagaan, dan kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, studi ini menawarkan sejumlah solusi strategis, seperti pengembangan kapasitas profesional secara berkelanjutan, pemanfaatan sistem teknologi informasi, serta peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak di dunia pendidikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model analisis data dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa ketika peran pustakawan dioptimalkan, kualitas layanan perpustakaan meningkat secara signifikan. Hal ini tidak hanya memperkuat lingkungan belajar yang lebih inklusif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Studi ini memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan dan institusi yang ingin memodernisasi pengelolaan perpustakaan sekaligus mengangkat derajat profesionalisme pustakawan di Indonesia.

Kata Kunci: Pustakawan; Pengelolaan Buku; Manajemen Perpustakaan

OPTIMIZING THE ROLE OF LIBRARIANS IN THE PROCESS OF BOOK MANAGEMENT IN LIBRARIES

ABSTRACT

This study explores the crucial role of librarians in managing book collections in libraries, highlighting their changing roles from mere bookkeepers to active information facilitators and strategic partners in academia. Through a descriptive qualitative approach, this study discusses various important aspects of book management, from the acquisition process, classification, cataloging, to distribution. This study also highlights a number of challenges that librarians often face, such as limited training, workforce shortages, minimal institutional support, and gaps in technology utilization. In response to these challenges, this study offers a number of strategic solutions, such as continuous professional capacity development, utilization of information technology systems, and increased collaboration with various parties in the world of education. The data analysis technique in this study uses a descriptive qualitative approach with reference to the data analysis model from Miles and Huberman (1994), which includes three main stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The findings show that when the role of librarians is optimized, the quality of library services increases significantly. This not only strengthens a more inclusive learning environment but also contributes to improving the overall quality of education. This study provides valuable insights for policy makers and institutions seeking to modernize library management while enhancing the professionalism of librarians in Indonesia.

Keyword: Librarian; Book Management Library; Library Management



Copyright©2019

Riwayat Artikel

1. Diterima : 15 Juli 2024
2. Disetujui : 25 Agustus 2024
3. Dipublikasikan : 28 September 2024

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya yang dimilikinya. Salah satu sumber daya penting dalam dunia pendidikan adalah perpustakaan. Perpustakaan memegang peran vital sebagai penunjang proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa sumber pendidikan mencakup segala sesuatu yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk tenaga pendidik, masyarakat, dana, serta sarana dan prasarana. Dalam konteks ini, perpustakaan menjadi bagian penting dari sarana pendidikan karena menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan siswa, guru, maupun masyarakat pendidikan secara umum.

Menurut Soetminah (1992), perpustakaan adalah lembaga yang mengumpulkan bahan pustaka dan menyediakan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkannya. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 menegaskan bahwa perpustakaan adalah tempat yang secara profesional mengelola koleksi karya tulis, cetak, atau rekam, dengan sistem yang jelas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku, tetapi pusat pembelajaran yang menyediakan berbagai jenis informasi, mulai dari buku teks, kamus, ensiklopedia, hingga referensi lainnya.

Perpustakaan umumnya memiliki empat elemen penting, yaitu koleksi pustaka, pengguna, fasilitas, dan tenaga pustakawan. Namun, keberadaan elemen-elemen ini tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh manajemen yang baik. Di sinilah peran pustakawan menjadi sangat penting. Pustakawan tidak hanya bertugas menjaga koleksi, tetapi juga berperan aktif dalam mengelola, merawat, dan menyajikan informasi secara efektif kepada para pengguna. Dengan kata lain, pustakawan adalah jembatan antara informasi yang tersedia dan kebutuhan pengguna.

Pelayanan perpustakaan pun harus memenuhi standar tertentu agar dapat memberikan layanan yang optimal. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa pelayanan perpustakaan harus dilakukan secara prima dan mengutamakan kebutuhan pemustaka. Selain itu, setiap perpustakaan wajib mengikuti standar layanan nasional dan terus mengembangkan layanan berbasis kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Pustakawan, sebagaimana dijelaskan dalam Kode Etik Pustakawan (1998), adalah individu yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan dasar keilmuan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi dalam bidang kepustakawanan dan bertanggung jawab atas pengelolaan serta pelayanan di perpustakaan.

Menurut Sulisty-Basuki (1991), pustakawan seharusnya tidak hanya dipandang sebagai penjaga buku, melainkan sebagai penyedia informasi dan pendidik literasi. Oleh karena itu, pustakawan perlu memiliki keahlian profesional, seperti kemampuan dalam akuisisi, klasifikasi, katalogisasi, dan sistem sirkulasi koleksi. Sayangnya, di banyak institusi pendidikan, peran pustakawan belum optimal karena berbagai kendala seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan jumlah pustakawan, dan minimnya dukungan dari pihak manajemen.

Penelitian ini menjadi penting karena berusaha menggali bagaimana peran pustakawan dapat dioptimalkan dalam pengelolaan koleksi perpustakaan, serta apa saja tantangan yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan. Pustakawan bukan hanya pelengkap di perpustakaan, melainkan ujung tombak dalam memastikan informasi tersaji dengan baik dan sesuai kebutuhan pengguna. Ngatini (2020) menyatakan bahwa pustakawan memiliki peran strategis dalam seluruh proses pengelolaan koleksi, mulai dari pengadaan, klasifikasi, katalogisasi, hingga distribusi. Ini memperkuat pandangan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga manajerial dan sosial. Mereka harus mampu menciptakan sistem informasi yang terstruktur dan mudah diakses.

Dalam jurnal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), disebutkan bahwa pustakawan profesional perlu menguasai teknologi informasi, memahami metode pelestarian bahan pustaka, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Dengan kata lain, pustakawan perlu mampu menjembatani antara koleksi perpustakaan dan kebutuhan informasi masyarakat, serta aktif menciptakan layanan yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Rizki (2015) menambahkan bahwa perpustakaan di perguruan tinggi hanya akan berkembang jika pustakawan memiliki visi menjadikan perpustakaan sebagai mitra akademik. Artinya, pustakawan perlu bertransformasi dari sekadar pelayan administratif menjadi mitra dalam proses belajar mengajar, bahkan dapat berkontribusi langsung dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Namun, realitanya masih banyak perpustakaan yang belum dapat memaksimalkan peran pustakawan. Padahal, keberadaan pustakawan sangat menentukan sejauh mana informasi yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara efektif. Perpustakaan tanpa pengguna akan menjadi seperti gudang kosong, sepi, dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Moedy et al. (2021) menyebutkan sejumlah kendala yang umum dihadapi pustakawan, antara lain kurangnya pelatihan, keterbatasan jumlah tenaga, minimnya anggaran, dan kurangnya dukungan dari manajemen. Dampaknya, layanan perpustakaan tidak optimal,

koleksi menjadi tidak terorganisir, dan pengguna kesulitan menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Menghadapi tantangan ini, perlu ada upaya serius untuk meningkatkan kapasitas pustakawan. Pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi informasi bisa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan memperluas jangkauan layanan perpustakaan. Dukungan dari manajemen lembaga pendidikan juga sangat dibutuhkan agar pustakawan bisa bekerja secara maksimal. Dengan demikian, dari berbagai literatur dan kajian yang ada, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran pustakawan bukan hanya sekadar keinginan, melainkan suatu keharusan. Pustakawan yang kompeten, didukung oleh manajemen yang baik dan pemanfaatan teknologi, akan mampu menjadikan perpustakaan sebagai pusat intelektual yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu di lakukan oleh Emma Ratna Sari Moedy dan Ni Luh Putu Widyantari (2023) dengan judul “Optimalisasi Tugas Pokok Dan Fungsi Pustakawan Dan Tenaga Administrasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Margarana”. Penelitian ini mengemukakan bahwa sudah ada usaha optimal, sesuai tupoksi, serta rasa optimis bahwa koleksi terbaru bisa sinergis dengan perkembangan jaman, jumlah mahasiswa dan dosen untuk membudayakan minat baca. Metode yang di gunakan oleh Penelitian Ini adalah deskriptif, kualitatif dan dibedah dalam analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan). Hal yang diteliti adalah akses dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kerangka penelitian dibuat berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan teori yang dipakai untuk mendapatkan hasil, menarik simpulan dan saran dari peneliti.

Penelitian berikutnya di lakukan oleh Amin Saleh dan Hidayatul Aini, (2019) dengan judul “Peran Pustakawan Dalam Mengontrol Pengolahan Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kota Mataram”. Tujuan Penelitian adalah Proses pengolahan bahan pustaka yakni inventaris meliputi pengecekan buku dalam kondisi baik dan lengkap, memberikan stempel kepemilikan perpustakaan, mencatat nomor buku induk. Selanjutnya mencari subyek untuk menentukan nomor kelasnya. Proses selanjutnya, katalogisasi yang menggunakan system terbaru yakni INLISLITE versi 3.1 dimana ketika selesai menginput data buku akan langsung muncul kode buku, warna sesuai nomor kelas dan barcode. Langkah selanjutnya memberikan kelengkapan buku seperti sampul buku, kartu buku, kantong kartu buku dan slip pengembalian, dan shelving. Kendala-kendala yang terjadi diantaranya adalah masih kurangnya pustakawan yang berpengaruh dalam pengolahan, kurangnya anggaran, perbedaan nomor kelas, koleksi terbitan lama. Adapun strategi yang dilakukan adalah memaksimalkan dan mengajukan

penambahan pustakawan, memberikan pelatihan atau pendidikan untuk pustakawan, menambah jumlah anggaran, bekerjasama dalam menentukan nomor kelas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam sekaligus menggambarkan peran serta pengalaman pustakawan dalam mengelola koleksi buku di Perpustakaan. Fokus utama penelitian ini mencakup berbagai tahapan penting dalam pengelolaan pustaka, seperti proses akuisisi, klasifikasi, katalogisasi, hingga distribusi koleksi kepada pemustaka.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang komprehensif terhadap berbagai sumber ilmiah dan regulasi yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan serta kompetensi pustakawan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh dokumentasi dari instansi terkait, termasuk pedoman kerja pustakawan dan sistem manajemen perpustakaan yang telah mengintegrasikan teknologi informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran yang lebih nyata dan manusiawi tentang dinamika kerja pustakawan di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model analisis data dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Strategis Pustakawan dalam Pengelolaan Buku

Pustakawan memegang peranan penting dalam seluruh tahapan pengelolaan buku di perpustakaan, mulai dari pengadaan, pengklasifikasian, katalogisasi, hingga menyampaikan informasi kepada para pemustaka. Berdasarkan hasil kajian literatur, terlihat adanya pergeseran peran pustakawan dari yang dulunya hanya dianggap sebagai penjaga buku, kini berkembang menjadi sosok profesional dalam bidang informasi. Perubahan ini menuntut pustakawan untuk tidak hanya mahir dalam sistem klasifikasi dan pengolahan koleksi, tetapi juga sigap dan peka terhadap kebutuhan informasi masyarakat yang terus berkembang. Sulistyono-Basuki (1991) mengungkapkan bahwa di era modern ini, pustakawan berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka bukan hanya pengelola koleksi, tetapi juga jembatan yang menghubungkan informasi dengan pemustaka. Melalui layanan yang ramah, responsif, dan memanfaatkan teknologi, pustakawan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam proses pengadaan buku misalnya, mereka tak lagi sekadar memilih koleksi berdasarkan kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan khusus pengguna dan tren literasi informasi yang tengah berkembang. Peran strategis pustakawan juga

ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Di sana disebutkan bahwa pustakawan adalah tenaga profesional yang kompetensinya diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan di bidang kepustakawanan. Mereka memegang tanggung jawab atas seluruh aspek pengelolaan dan layanan perpustakaan, termasuk memastikan koleksi yang dimiliki selalu relevan dan mutakhir. Dalam hal ini, pustakawan tidak hanya menjadi pengelola teknis, tetapi juga motor penggerak dalam pengembangan sumber daya informasi.

B. Tantangan yang Dihadapi Pustakawan dalam Pengelolaan Buku

Walaupun pustakawan memegang peran penting dalam mendukung kegiatan belajar di institusi pendidikan, kenyataannya mereka masih dihadapkan pada berbagai tantangan di lapangan. Moedy et.al (2021) mengungkapkan bahwa banyak pustakawan menghadapi kendala seperti minimnya pelatihan profesional, terbatasnya jumlah tenaga pustakawan, kekurangan anggaran, serta kurangnya dukungan dari pihak manajemen. Kurangnya pelatihan membuat kemampuan pustakawan, terutama dalam bidang teknologi informasi dan sistem otomatisasi perpustakaan, tidak berkembang secara maksimal. Padahal, di era digital saat ini, penguasaan teknologi sangat dibutuhkan agar pengelolaan koleksi dan layanan informasi menjadi lebih efisien misalnya dalam penggunaan sistem katalog online atau basis data koleksi. Tanpa kompetensi ini, akses terhadap koleksi menjadi tidak optimal dan sering kali tidak memenuhi kebutuhan para pemustaka. Di sisi lain, jumlah pustakawan yang terbatas juga menimbulkan dampak signifikan. Di banyak sekolah dan perguruan tinggi, hanya ada satu atau dua pustakawan yang harus melayani ratusan bahkan ribuan pengguna serta mengelola koleksi yang besar. Akibatnya, layanan perpustakaan bisa menjadi lambat dan kurang responsif. Beban kerja yang tidak seimbang ini perlu disikapi serius, misalnya melalui perekrutan tenaga baru atau dengan mendistribusikan tugas secara lebih proporsional.

Satu hal lagi yang kerap terlewat adalah belum adanya komitmen penuh dari manajemen lembaga pendidikan dalam mengembangkan peran perpustakaan. Masih banyak institusi yang memosisikan perpustakaan sekadar sebagai pelengkap administratif, bukan sebagai pusat pembelajaran. Implikasinya, alokasi anggaran dan perhatian terhadap pengembangan perpustakaan pun minim. Padahal, dengan dukungan yang tepat, perpustakaan bisa menjadi jantung dari proses pendidikan itu sendiri.

C. Solusi untuk Optimalisasi Peran Pustakawan

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi perpustakaan masa kini, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berorientasi pada penguatan peran pustakawan sebagai garda depan layanan informasi. Langkah pertama yang sangat penting adalah peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang berkelanjutan.

Pelatihan ini sebaiknya mencakup berbagai aspek seperti teknologi informasi, pengelolaan koleksi, layanan referensi, hingga literasi digital. Dengan terus belajar dan menyesuaikan diri, pustakawan akan mampu mengikuti perkembangan zaman dan lebih siap memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Langkah berikutnya adalah penerapan teknologi informasi secara menyeluruh dalam sistem pengelolaan perpustakaan. Penggunaan perangkat lunak seperti SLiMS atau INLISLite memungkinkan pengelolaan koleksi yang lebih efisien, serta memberikan akses yang lebih mudah dan luas bagi pengguna. Teknologi ini juga dapat dimanfaatkan untuk melihat pola penggunaan koleksi dan membantu dalam pengambilan keputusan pengembangan koleksi yang lebih tepat sasaran.

Dukungan dari pihak manajemen lembaga harus diperkuat. Bentuk dukungan ini bisa berupa alokasi anggaran yang memadai, kebijakan yang mendukung kemajuan perpustakaan, serta pelibatan pustakawan dalam program-program kelembagaan. Selain itu, kegiatan-kegiatan literasi seperti pelatihan pengguna, klub baca, dan diskusi buku perlu lebih sering diadakan agar perpustakaan semakin dekat dengan penggunanya. Sudah saatnya kita melihat pustakawan bukan sekadar pengelola buku, tetapi sebagai mitra dalam dunia akademik. Di perguruan tinggi, misalnya, pustakawan dapat ikut serta dalam penyusunan kurikulum atau pengembangan bahan ajar. Keterlibatan ini memungkinkan mereka membantu dosen dan mahasiswa dalam menemukan dan memanfaatkan sumber informasi secara optimal. Dengan peran yang lebih aktif dan kolaboratif, perpustakaan akan menjadi ruang belajar yang hidup dan relevan bagi semua pihak.

D. Implikasi dari Optimalisasi Peran Pustakawan

Meningkatkan peran pustakawan secara optimal bukan hanya soal memperbaiki tata kelola koleksi buku, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi semua pengguna perpustakaan. Ketika pustakawan bekerja secara profesional dengan keterampilan yang terstruktur, empati yang tinggi, dan pemahaman terhadap kebutuhan informasi mereka mampu menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang hidup, relevan, dan menyenangkan. Perpustakaan pun tak lagi sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan menjadi ruang yang mendukung tumbuhnya literasi, kreativitas, dan semangat belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Mardiyana (2021) menguatkan gagasan ini. Mereka menemukan bahwa mutu layanan perpustakaan sangat bergantung pada kualitas kerja pustakawannya. Pustakawan yang komunikatif, cekatan, dan mampu berinovasi terbukti mampu membangun kedekatan dengan pengunjung, meningkatkan rasa puas, dan mendorong lebih banyak orang untuk kembali datang dan belajar. Dalam jangka panjang, ini berdampak

positif terhadap kualitas lembaga pendidikan dan berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang gemar belajar sepanjang hayat.

Dalam skala yang lebih luas, pustakawan juga punya peran penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam hal pemerataan akses informasi dan pendidikan sepanjang hayat. Dengan keahlian yang mereka miliki, pustakawan dapat mengubah perpustakaan menjadi ruang inklusif yang terbuka untuk semua kalangan termasuk mereka yang rentan dan sering terpinggirkan sehingga semua orang punya kesempatan yang sama untuk belajar dan tumbuh.

E. Dinamika Profesionalisme dan Kolaborasi Pustakawan

Profesionalisme pustakawan memainkan peran sentral dalam menciptakan perpustakaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tetap relevan dalam dunia pendidikan. Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah perlunya kolaborasi lintas fungsi di lingkungan institusi pendidikan. Pustakawan tidak bisa berjalan sendiri mereka perlu bekerja sama secara erat dengan para pendidik, tim kurikulum, serta pihak manajemen sekolah atau perguruan tinggi. Ketika pustakawan diberi ruang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan akademik, mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga, misalnya dalam pemilihan dan pengembangan koleksi literatur yang mendukung isi kurikulum. Dosen yang sedang menyusun modul pembelajaran, misalnya, bisa berdiskusi dengan pustakawan untuk menemukan sumber-sumber referensi yang tepat dan terkini. Kolaborasi seperti ini menjadikan perpustakaan bukan sekadar unit administratif, melainkan mitra strategis dalam proses belajar-mengajar. Di lapangan, pustakawan yang mampu membangun hubungan baik dengan pemustaka sering kali lebih sukses dalam meningkatkan angka kunjungan dan peminjaman buku. Kuncinya ada pada kemampuan berkomunikasi, pendekatan yang ramah dan empatik, serta keahlian dalam merekomendasikan sumber bacaan yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Karena itu, pelatihan pustakawan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis seperti katalogisasi, tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti kemampuan berbicara di depan umum, pelayanan yang menyenangkan, hingga pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan layanan perpustakaan secara kreatif dan menarik.

Berbagai hasil kajian menunjukkan betapa pentingnya transformasi digital dalam pelayanan perpustakaan saat ini. Di tengah arus informasi yang serba cepat, perpustakaan yang masih bergantung pada sistem manual berisiko tertinggal dan kehilangan daya tarik, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Mengadopsi inovasi digital menjadi kunci untuk memperluas akses layanan serta meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi. Salah satu langkah konkret adalah penerapan Online Public Access Catalog (OPAC), yang memudahkan

pemustaka mencari dan memesan buku dari mana saja, tanpa perlu datang langsung ke perpustakaan. Selain OPAC, banyak perpustakaan mulai berinovasi melalui konten literasi digital, seperti video ulasan buku, podcast edukatif, hingga buletin online. Konten-konten ini mampu menghadirkan pengalaman baru yang lebih menarik dan relevan bagi pelajar maupun mahasiswa dalam berinteraksi dengan koleksi perpustakaan. Beberapa perpustakaan sekolah unggulan bahkan sudah menerapkan sistem peminjaman mandiri (self-service circulation), yang tidak hanya meringankan beban kerja pustakawan, tetapi juga memberi nuansa modern dan praktis bagi pengunjung.

Mski begitu, proses transformasi ini bukan tanpa tantangan. Banyak perpustakaan, khususnya yang berada di daerah atau milik institusi kecil, masih kesulitan dari sisi infrastruktur dan pendanaan. Belum lagi persoalan sumber daya manusia masih banyak pustakawan yang belum terbiasa atau bahkan enggan menggunakan teknologi baru karena minimnya pelatihan. Oleh karena itu, upaya pendampingan teknis dan pelatihan digital menjadi sangat penting agar transformasi digital perpustakaan dapat berjalan dengan lancar dan merata, tidak hanya di kota besar, tetapi juga hingga ke pelosok.

F. Perpustakaan sebagai Ruang Inklusif

Pustakawan memiliki peran penting dalam menciptakan perpustakaan sebagai ruang yang inklusif tempat di mana siapa pun, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik, bisa belajar dan berkembang. Ketika pustakawan memiliki kepekaan terhadap keberagaman pengunjung, mereka dapat merancang layanan yang lebih ramah dan merangkul semua kalangan. Contohnya, menghadirkan koleksi dalam huruf braille, menyediakan ruang baca untuk anak-anak, atau menciptakan sudut literasi khusus bagi lansia adalah wujud nyata dari semangat inklusivitas. Dalam peran ini, pustakawan tak hanya sebagai penjaga buku, tetapi juga sebagai fasilitator sosial dan agen literasi yang memperjuangkan akses informasi yang adil untuk semua. Pustakawan juga bisa menghadirkan kegiatan berbasis komunitas seperti “Bincang Buku”, “Bedah Isu”, atau program “Literasi Remaja” sebagai cara untuk membangun keterlibatan yang lebih erat dengan masyarakat. Kegiatan semacam ini memberi warna baru bagi perpustakaan bukan lagi hanya tempat membaca yang sunyi, tetapi menjadi ruang sosial yang dinamis dan penuh interaksi. Hasilnya, perpustakaan tak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga ikut menumbuhkan budaya literasi yang hidup di tengah masyarakat.

Peran pustakawan yang dijalankan secara optimal terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis data, terlihat bahwa lembaga pendidikan yang memiliki pustakawan profesional serta sistem pengelolaan perpustakaan yang tertata baik umumnya menunjukkan capaian akademik yang

lebih unggul. Hal ini tak lepas dari kemudahan akses terhadap informasi, tersedianya sumber belajar yang tepercaya, serta peran aktif pustakawan dalam mendampingi proses riset dan penulisan ilmiah. Perpustakaan yang dikelola dengan baik bukan sekadar tempat menyimpan buku, melainkan menjadi ruang belajar alternatif di luar ruang kelas. Di sana, siswa dan mahasiswa dapat menggali pengetahuan secara mandiri, menemukan referensi untuk tugas-tugas mereka, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Semua ini akan terwujud ketika pustakawan berperan sebagai mitra belajar yang aktif, bukan sekadar petugas yang menjaga koleksi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mengoptimalkan peran pustakawan dalam pengelolaan buku di perpustakaan sangatlah krusial untuk meningkatkan kualitas layanan serta mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Pustakawan masa kini tidak lagi sekadar bertugas mengatur koleksi buku, melainkan juga berperan sebagai pendamping belajar dan mitra akademik yang aktif. Dalam kenyataannya, mereka sering menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kurangnya pelatihan, terbatasnya dukungan dari manajemen, hingga belum maksimalnya pemanfaatan teknologi. Meski begitu, dengan adanya pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi informasi, serta dukungan penuh dari lembaga, potensi pustakawan dapat berkembang secara signifikan.

Langkah-langkah strategis ini tidak hanya memperbaiki cara pengelolaan koleksi, tetapi juga mendorong peningkatan literasi, memperluas akses informasi, dan menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang inklusif, dinamis, dan selaras dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menggambarkan secara utuh bagaimana peran, tantangan, dan solusi terkait pengelolaan buku oleh pustakawan dapat menjadi pijakan penting bagi pengembangan kebijakan perpustakaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iyok, M. (2021) Optimalisasi Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Sd Negeri 08 Marong, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), pp. 253–260. Available at: <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.3434>.
- Moedy, H., Sulaiman, A., & Rahman, I. (2021). Strategi Peningkatan Kompetensi Pustakawan Melalui Pelatihan Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 77–89.
- Ngatini. (2020). Kompetensi pustakawan dalam pengelolaan koleksi perpustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmu*, 8(1), 45–56.

- Rizki, A. (2015). Transformasi peran pustakawan di perguruan tinggi. *Jurnal Informasi dan Literasi*, 3(2), 100–114.
- Sulistyo-Basuki. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia. Soetminah. (1992). Manajemen Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wahyuni, M. (2015) ‘Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi’, *Iqra, Jurnal*, 09(02), pp.39–53. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/73/225>.
- Yuliana, L. and Mardiyana, Z. (2021) ‘Peran Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan’, *Jambura Journal of Educational Management*, (2), pp. 53–68. Available at: <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.526>.
- Emma Ratna Sari Moedy dan Ni Luh Putu Widyantari (2023), Optimalisasi Tugas Pokok Dan Fungsi Pustakawan Dan Tenaga Administrasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Margarana. <https://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/911/550>
- Amin Saleh dan Hidayatul Aini, (2019), Peran Pustakawan Dalam Mengontrol Pengolahan Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kota Mataram. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/1503/1182>